

BAB II
METODE PEMBELAJARAN AKTIF
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering disebut dengan hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu, maka peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya.

Dengan kajian pustaka atau studi kepustakaan, peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah yang hendak diteliti. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tinjauan pustaka, diantaranya adalah subjek, objek, masalah, hasil penelitian, dan rekomendasi yang diberikan peneliti pendahulu. Maksud diadakannya kajian kepustakaan ini adalah agar peneliti tidak meneliti masalah yang telah diteliti oleh orang lain.¹

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti menelaah temuan hasil riset dari penelitian sebelumnya, antara lain:

Pertama, Eka Fitriyani dalam “Implementasi Strategi *Active learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Hj Isriati Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan di SMP Hj. Isriati diwujudkan ke dalam lima komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran, metode, media, guru, dan peserta didik. Komponen tersebut dirancang dan diarahkan agar dalam pelaksanaannya peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk itulah strategi yang dikembangkan adalah *active learning*. Sedangkan impementasi strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Hj. Isriati terwujud ke dalam tiga bentuk metode pembelajaran yaitu teman sebaya

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

(*peer leassons*), rapat kota (*town meeting*), dan menghubungkan kembali (*reconnecting*). Secara umum metode ini diterapkan melalui enam tahapan yaitu menyampaikan tujuan, memilih topik pembelajaran, menampilkan informasi, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing, dan mengarahkannya, evaluasi, dan tindak lanjut.²

Kedua, Afif Nur rohman dalam “Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) Model *Index Card Match* dan *Card Sort* pada Mata Pelajaran PAI kelas VII di SMPN 36 Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) model *index card match* dan *card sort* pada mata pelajaran PAI kelas VII terwujud ke dalam lima komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran, metode, media, guru, serta peserta didik. Komponen tersebut dirancang dan diarahkan agar dalam pelaksanaannya peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk itulah strategi yang dikembangkan adalah strategi PAIKEM. Sedangkan implementasi strategi PAIKEM dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 36 Semarang terwujud ke dalam dua bentuk metode pembelajaran yaitu mencari jodoh kartu tanya jawab (*index card match*) dan menyortir kartu (*card sort*). Secara umum metode ini diterapkan melalui empat tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.³

Ketiga, Khusnul Khotimah dalam “Studi Tentang Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Mata Pelajaran PAI di SD 02 Mertoyudan Magelang.” Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah banyak mengalami perubahan atau inovasi. Sehingga tercipta suatu proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Peserta didik pun dalam

² Eka Fitriyani, “Implementasi Strategi *Active learning* dalam Pembelajaran PAI di SMP Hj Isriati Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

³ Afif Nurrohman, “Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) Model *Index Card Match* dan *Card Sort* pada Mata Pelajaran PAI kelas VII di SMPN 36 Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

belajar tidak merasakan kebosanan dan kejenuhan. PAKEM dirancang agar dapat mengaktifkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kreatifitas secara efektif namun tetap menyenangkan. Dalam proses pembelajaran ini pendidik dituntut untuk lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam memberikan materi. Disamping itu hendaknya guru juga mampu menguasai materi yang akan disampaikan dengan harapan agar peserta didik tidak merasa dianggap sebagai botol kosong yang belum mempunyai isi, tetapi menghargai pengetahuan yang dimiliki dan juga adanya pengetahuan terhadap potensi peserta didik itu sendiri.⁴

Keempat, Dwi Nur Sholihah dalam “Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta didik SDN I Cepogo Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi PAKEM dalam upaya meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik SDN I Cepogo Boyolali sudah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan diterapkannya metode-metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif. Salah satu metode yang diterapkan adalah metode diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga dengan menggunakan metode ini, potensi yang dimiliki setiap peserta didik dapat dikembangkan, karena melalui masing-masing kelompok peserta didik dapat dengan bebas menyalurkan pemikiran mereka. (2) Hasil penerapan PAKEM dalam upaya meningkatkan motivasi belajar PAI Peserta didik SDN I Cepogo Boyolali berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI.⁵

Kelima, Astrea Ulfa dalam “Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih di MI Wonorejo Dusun Panggangayom Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode demonstrasi yang dilakukan di

⁴ Khusnul Khotimah, “Studi Tentang Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Pada Mata Pelajaran PAI di SD 02 Mertoyudan Magelang”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007) .

⁵ Dwi Nur Sholihah, “Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta didik SDN I Cepogo Boyolali”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

MI Wonorejo Panggangayom Kaliwungu Kendal dilakukan dengan beberapa tahapan: 1) Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran ada program perencanaan yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). 2) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran fiqh dilakukan dengan pre tes, penjelasan materi dilakukan dengan jalan memberikan pengertian atau penjelasan secara garis besar tentang pelaksanaan materi yang akan di demonstrasikan. Pelaksanaan metode demonstrasi dilakukan dengan cara guru mempraktikkan materi yang diajarkan lalu menyuruh beberapa orang peserta didik untuk mempraktikkannya di depan teman-teman yang lain. 3) Kegiatan evaluasi atau tindak lanjut dilakukan setelah proses demonstrasi selesai, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindak lanjut dengan mempraktikkannya sendiri.

Dari pelaksanaannya, penilaian menggunakan acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih adalah pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.⁶

Setelah mempelajari hasil penelitian-penelitian di atas, tampak bahwa hasilnya belum memberikan keterangan yang jelas dan menyeluruh mengenai problematika yang dihadapi guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif. Dari beberapa kajian pustaka yang berhasil penulis kumpulkan dan telaah di atas, pada dasarnya di satu sisi terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dari beberapa kajian pustaka di atas semuanya berorientasi pada bagaimana caranya merancang proses pembelajaran PAI yang memancing peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan tidak hanya pasif selama PBM berlangsung. Tetapi disisi lain, pada hakekatnya terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang kali ini dilakukan. Perbedaan itu terletak pada fokus penelitian yang telah peneliti tentukan. Pada skripsi kali ini

⁶ Astrea Ulfa, "Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih di MI Wonorejo Dusun Panggangayom Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

telah difokuskan pada problematika metode pembelajaran aktif bagi guru PAI. Jadi, yang akan diteliti pada skripsi kali ini hanyalah problem yang dihadapi guru PAI dalam usaha penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif.

Dari beberapa kajian pustaka di atas semua peneliti merekomendasikan kepada peneliti berikutnya, dengan ungkapan “peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilaksanakan tersebut masih terbatas dalam sampel dan lingkup masalah yang diteliti. Oleh karena itu, kekurangan yang terdapat dalam penelitian tersebut di atas diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lanjutan dengan lingkup dan masalah yang berbeda dan lebih luas”. Berdasarkan ungkapan dari peneliti terdahulu tersebut, maka penelitian kali ini telah difokuskan pada lingkup masalah yang berbeda yaitu: Problematika Metode Pembelajaran Aktif Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di MI Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Kerangka Teoritik

Bagian ini merupakan bagian yang menguraikan dan menjelaskan tentang teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri (DITBINPAISUN) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seseorang dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 88.

Pengertian mengenai pendidikan agama Islam ini dipertegas lagi oleh Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, menurutnya “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.⁸ Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran bidang studi Agama Islam yang harus dialami oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar segala hubungan dan aktivitas manusia sesuai dengan syariat Islam.

Ruang lingkup materi PAI meliputi lima unsur pokok yaitu al-Qur’an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Menurut Ramayulis dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan

⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29.

- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain di lingkungannya.⁹
- c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 telah dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, hlm. 104.

¹⁰ Tim Redaksi Fokus Media, *UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Bandung : Fokus Media, 2003), hlm. 4-5.

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata) sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.¹¹

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dikatakan oleh Zakiah Daradjat dalam Nur Uhbiyati bahwa: “Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu, kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.”¹²

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti.

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan upaya semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid Irsan al-Kaylani dalam Bukhari Umar, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134.

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (Untuk UIN-STAIN-PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, hlm. 41.

- 1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan mempelajari ayat-ayat Allah dalam wahyu-Nya.
- 2) Mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluknya.
- 3) Mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
- 4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.¹³

Senada dengan pendapat di atas, Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa:

فَالْغَرْضُ الْأَوَّلُ وَالْأَسْمَى مِنَ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ تَهْدِيبُ الْخَلْقِ، وَتَرْبِيَةُ الرُّوحِ.¹⁴

Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Sedangkan menurut rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah: “Untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra”.¹⁵

Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut agar berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya

¹³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 59.

¹⁴ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Matbaah I’sa al-Babu al-Salba Wasarakahu, 1975), hlm. 22.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya.

2. Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Metode Pembelajaran Aktif

Metode adalah urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu tidak akan pernah ditemui guru mengajar tanpa memakai metode.

Disini perlu dipertegas lagi bahwa pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah metode, strategi, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Metode pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif.

Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda. Apabila dikaji lebih dalam lagi, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya,

metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai satu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian di implementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁶

Dalam rangka pengajaran, banyak metode alternatif yang dapat dipilih guru. Salah satunya adalah metode pembelajaran aktif, yang dewasa ini menjadi kajian serius dalam dunia pendidikan. Hanya saja permasalahannya adalah bagaimana memilih dan menerapkan sekaligus mengembangkannya dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan kreatifitas anak didik.¹⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sumber utama sebagai landasan dalam setiap permasalahannya. Al-Qur'an merupakan sumber segala hukum dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pembelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat An-Nahl/16: 125, yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَلْيَأْتِ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل/16: 125)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahkan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl/16: 125)¹⁸

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. III, hlm. 2.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 187-188.

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 281.

Makna umum dari ayat ini adalah Nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang telah menjadi tuntunan al-Qur'an yaitu dengan cara al-Hikmah, Maudhoh Hasanah, dan Mujadalah. Dengan cara ini Nabi telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pada ayat tersebut, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menciptakan metode-metode yang dapat membawa peserta didik ke dalam suasana aktif, yaitu pembelajaran dengan cara yang baik, memberi hikmah, nasehat yang baik dan dialog kepada peserta didik.

Selain ayat al-Qur'an di atas, di dalam hadits juga telah dijelaskan bahwa amat sangat penting bagi seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا. (أخرجه البخاري في كتاب العلم)¹⁹

Ringankanlah orang-orang (dalam masalah agama) dan janganlah membuatnya menjadi sukar bagi mereka dan berilah mereka kabar gembira dan janganlah membuat mereka melarikan diri. (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab ilmu).

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

Terkadang ketika peserta didik menghadapi mata pelajaran yang sulit, maka yang akan terjadi adalah peserta didik akan mudah merasa bosan, jenuh, dan enggan memperhatikan penjelasan dari guru,

¹⁹ Al-Imam Zainuddin Ahmad Bin Abdul Latif Azzubaidi, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah), hlm. 33.

apalagi jika metode pengajaran yang digunakan oleh seorang guru tidak bervariasi atau tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, tentu saja hal itu akan mengakibatkan peserta didik merasa tersiksa dan seakan ingin lari dari kelasnya. Disamping itu, pembelajaran juga akan menjadi monoton dan tidak efektif. Oleh karena itu, metode pembelajaran aktif merupakan solusi terbaik yang diambil oleh seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pembelajaran aktif ialah proses bagaimana individu mendapatkan pengetahuan dengan menggabungkan kemahiran mendengar, melihat, dan melakukan dengan tujuan untuk mengekalkan ingatan dan memahami sesuatu konsep atau fakta.

Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Kamus Psikologi memberikan definisi bahwa pembelajaran aktif adalah belajar dengan memberikan respon-respon tertentu.²⁰ Sedangkan Martinis Yamin mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai usaha manusia untuk mengembangkan pengetahuan dalam dirinya.²¹

Salah satu ciri pembelajaran aktif terdapat pada pembelajaran aktif itu sendiri yang berpusatkan pada peserta didik. Ciri tersebut menurut Windale dalam Kamarul Azmi Jasmi dan Abdul Halim Tamuri adalah seperti kerja berkumpulan, kepentingan bekerjasama, pembelajaran yang berpusatkan pada bahan atau sumber pendidikan, tanggung jawab pelajar di atas pembelajaran mereka, guru sebagai fasilitator, peserta didik mengeluarkan ide, peserta didik terlibat dalam perancangan kurikulum, peserta didik melibatkan diri dalam pembelajaran dan terdapat berbagai kaidah pengajaran yang digunakan.²²

²⁰ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Cv. Pionir Jaya, 1987), cet. I, hlm. 6.

²¹ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Belajar*, (Jakarta: UII press, 2004), cet. I, hlm. 66.

²² Kamarul Azmi Jasmi, dan Abdul Halim Tamuri, *Pendidikan Islam Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*, (Malaysia: Johor Darul Ta'zim 2010), cet. III, hlm. 250-251.

Perlu diketahui bahwa penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif bertolak dari sebuah teori dasar yang melandasi model pembelajaran yang pada akhirnya kemudian memunculkan beragam metode dan strategi serta teknik di dalam proses pembelajaran. Teori tersebut adalah teori belajar konstruktivisme dengan dua tokoh yang paling berpengaruh yaitu Jean Piaget dan Vygotsky.

Konstruktivisme merupakan sebuah filsafat mengajar yang telah melakukan terobosan kuat dikalangan guru pada beberapa dekade terakhir. Ia didasarkan pada premis bahwa murid-murid mengkonstruksikan pengetahuan secara aktif dan tidak menerimanya dengan begitu saja dari guru.²³ Belajar merupakan sebuah upaya pencarian makna. Sedangkan menurut Skinner dalam Richard D. Parsons, berpendapat bahwa: “*Learning is a change in behavior due to experience*”.²⁴ (Belajar adalah perubahan dalam bentuk tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman). Berdasarkan teori tersebut, guru mestinya mendorong murid untuk mengkonstruksikan makna dengan mengkonstruksikan berbagai kegiatan di seputar ide-ide besar dan eksplorasi, memberi muridnya cukup waktu untuk mengeksplorasi berbagai konsep secara seksama, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah diketahui murid.

Slavin, menyatakan bahwa “Dalam proses belajar dan pembelajaran, siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas”. Ini berarti posisi guru yang sesungguhnya adalah sebagai fasilitator dengan cara membuat informasi menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau

²³ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 110-111.

²⁴ Richard D. Parsons, *Educational Psychology*, (Singapore: Seng Lee Press, 2001), hlm. 233.

mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi mereka sendiri.²⁵

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme ini telah melahirkan berbagai macam model-model dan metode pembelajaran yang populer di dunia pendidikan, dan dari berbagai macam model pembelajaran tersebut terdapat pandangan yang sama, bahwa dalam proses belajar, siswa adalah pelaku aktif dalam kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Melihat pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses “mengkonstruksi” dan bukan “menerima” pengetahuan.

Beberapa model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme adalah *discovery learning*, *assisted learning*, *active learning*, *the accelerated learning*, *quantum learning*, dan *contextual teaching and learning*.²⁶

Untuk memperkuat teori tersebut, disini juga akan di paparkan beberapa argumen yang melandasi mengapa metode pembelajaran aktif perlu diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran agama Islam.

Argumen pertama: Teori belajar Confusius yang dikutip oleh Melvin L. Silberman dalam buku *active learning*.

What I hear, I forget.

What I hear and see, I remember a little.

What I hear, see, and aks questions about or discuss with someone else, I begin to understand.

What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill.

What I teach to another, I master.²⁷

²⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 116-117.

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 128-129.

²⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), cet. III, hlm. 23.

Pertanyaan-pertanyaan sederhana itulah yang mendasari perlunya cara belajar aktif. Selain itu, Confusius juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang paling baik adalah yang melibatkan peserta didik berlaku aktif dalam praktiknya. Sebab dengan praktik, maka peserta didik telah memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Metode yang memanfaatkan visual akan lebih memungkinkan peserta didik mengingat materi pelajaran, karena metode ini dapat membentuk sebuah gambar atau ingatan dalam otak peserta didik.

Argumen kedua: Teori belajar Melvin L. Silberman, mengatakan dalam bukunya *active learning* bahwa tampaknya strategi pembelajaran yang paling bagus adalah ketika peserta didik mampu berpura-pura menjadi guru. Sebab jika peserta didik telah mampu mengajarkan sesuatu kepada orang lain, berarti ia telah menguasai materinya. Penekanan strategi ini didasarkan pada asumsi-asumsi:

Asumsi pertama, bahwa apa yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pendengaran semata, akan cenderung terlupakan, karena guru berkata 100-200 kata per-menit, sedangkan rata-rata peserta didik hanya mampu mendengar 50-100 kata per-menit.

Asumsi kedua, penggunaan metode yang memanfaatkan kemampuan secara sinergis antara pendengaran, penglihatan, bertanya tentang sesuatu, atau mendiskusikan sesuatu dengan peserta didik yang lain dapat membantu peserta didik mulai memahami materi atau telah mulai terjadi keberhasilan pembelajaran.

Asumsi ketiga, strategi yang melibatkan kemampuan secara sinergis antara pendengaran, penglihatan, dan berbuat sesuatu dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan kecakapan.²⁸

²⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, hlm. 24.

Argumen ketiga: Pembelajaran aktif atau inovatif sangat banyak membantu kemampuan mereka dalam menyimpan informasi hasil belajar (ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor) ke dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) otak mereka. Hasil belajar dalam ingatan jangka panjang dimungkinkan banyak berhasil berdasarkan kerja *working memory* yang didukung oleh pembelajaran aktif.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pembelajaran aktif disini adalah bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kemampuan, karakteristik pribadi yang dimiliki, atau dengan kata lain, metode pembelajaran aktif adalah suatu cara atau upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk memfungsionalisasikan seluruh potensi peserta didik melalui penyediaan lingkungan belajar yang meliputi aspek-aspek bahan pelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, dan sebagainya, yang mana disesuaikan dengan minat dan pemberian kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pendalaman. Dalam kondisi tersebut peserta didik aktif secara emosi, perasaan, intelektual, pengindraannya serta fisiknya.

Atau lebih ringkasnya, penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang guru di dalam melaksanakan tugas pengajarannya agar peserta didik tidak lagi diperlakukan seperti bejana kosong yang senantiasa harus di isi dengan materi-materi pelajaran semata. Tetapi lebih dari itu, sebisa mungkin peserta didik turut dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran.

²⁹ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 63-67.

b. **Macam-Macam Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Karena banyaknya jumlah metode pembelajaran yang dapat dipakai atau diaplikasikan dalam proses pembelajaran aktif, maka disini hanya akan ditampilkan beberapa metode pembelajaran aktif yang memungkinkan untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran PAI yang mengarah pada terciptanya interaksi edukatif, dan berorientasi pada peran aktif peserta didik. Beberapa metode pembelajaran aktif yang diambil dari buku yang berjudul strategi pembelajaran aktif karya Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik individu maupun kelompok adalah:

- 1) Setiap murid bisa sebagai guru (*Everyone Is A Teacher Here*)
- 2) Menulis pengalaman secara langsung (*Writing In The Here And Now*)
- 3) Strategi membaca dengan keras (*Reading Aloud*)
- 4) Menggabung dua dan empat kekuatan (*The Power Of Two And Four*)
- 5) Mencari informasi (*Information Research*)
- 6) Beradu pandangan sesuai perspektif atau debat pendapat (*Point Counter Point*)
- 7) Bacaan terbimbing (*Reading Guide*)
- 8) Debat aktif (*Active Debate*)
- 9) Mencari jodoh kartu tanya jawab (*Index Card Match*)
- 10) Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok (*Jigsaw Learning*)
- 11) Bermain peran (*Role Play*)
- 12) Tutor sebaya (*Peer Lesson*)
- 13) Tim pendengar (*Listening Team*)
- 14) Pertanyaan kelompok atau tanya jawab (*Team Quiz*)
- 15) Diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion*)

16) Menyortir kartu (*Card Sort*)

17) Pameran berjalan (*Gallery Walk*)³⁰

Beberapa metode yang telah dipaparkan di atas hanyalah sebagian metode-metode yang tergolong ke dalam metode pembelajaran aktif, karena tidak mungkin dipaparkan semuanya disini mengingat begitu banyak jumlahnya. Disini penulis tidak mengesampingkan metode-metode pembelajaran yang lainnya, bukan berarti yang tidak penulis kemukakan di atas tidak baik atau tidak layak digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Perlu dipertegas, bahwa tidak ada metode yang paling baik dan paling buruk, karena pada hakekatnya setiap metode itu mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Jadi, antara metode satu dengan metode yang lain itu bersifat saling melengkapi. Namun, yang jadi permasalahan adalah bagaimana memaksimalkan metode-metode pembelajaran tersebut ke dalam proses pembelajaran agar sampai kepada maksud dan tujuan yang di cita-citakan. Maka, disini guru diharapkan mampu melakukan usaha yang serius di dalam memilih, mengembangkan, memodifikasi, mengimprovisasi, dan mencari metode-metode lain yang dirasa cocok atau tepat untuk diterapkan pada pembelajaran sesuai dengan keadaannya.

c. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif

Menurut E. Mulyasa, penerapan diartikan sebagai suatu proses implementasi, usaha penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.³¹ Penerapan yang dimaksud disini adalah mengimplementasikan ide,

³⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. viii-x.

³¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

kebijakan, atau inovasi ke dalam bentuk tindakan praktis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran aktif, hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif dari peserta didik, demikian juga peranserta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Ada berbagai cara untuk melaksanakan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik. Hal ini akan terwujud jika peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa, serta mengamalkan kesalehan dalam kehidupan nyata.

Dalam rangka mengaktifkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran, Noeng Muhadjir, berpendapat bahwa ada beberapa strategi yang relevan dan bisa digunakan seorang pendidik untuk mengaktifkan peranserta peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

- 1) Strategi tradisional, seorang guru hanya berfungsi sebagai penyampai dan juru bicara yang belum tentu dia melaksanakannya. Strategi ini lebih menekankan pada penekanan kognitif.
- 2) Strategi bebas, merupakan kebalikan dari tradisional, disini guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan sendiri, dan di dalam strategi bebas ini lebih menekankan keaktifan guru dan peserta didik.
- 3) Strategi reflektif, berkaitan dengan cara guru menerapkan kriteria untuk menganalisis kasus-kasus empirik dan sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus yang lebih khusus dan operasional.
- 4) Strategi transinternalisasi, sebagai cara pembelajaran nilai dengan jalan melakukan transformasi, transaksi, dan

transinternalisasi nilai. Disini guru dan peserta didik sama-sama terlibat komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi satu arah.³²

Sebagai seorang guru yang profesional, maka sudah seharusnya bisa memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan yang dirasa tepat untuk di aplikasikan ke dalam pembelajaran dalam rangka mewujudkan pembelajaran aktif, hal itu disebabkan karena mengingat terdapat berbagai strategi atau pendekatan yang dapat dipergunakan oleh guru, namun tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengembangkan dan memilih strategi pembelajaran yang efektif, sehingga akan diketahui apakah pendekatan yang digunakan itu termasuk ke dalam *expository teaching-receptive learning* (pembelajaran yang berlangsung melalui penyampaian materi oleh guru dan peserta didik menerima materi tersebut), *active learning* (pembelajaran aktif), *interactive learning* (pembelajaran interaktif), atau *inquiry-discovery-problem solving* (sistem pembelajaran yang memacu peserta didik untuk melakukan upaya pencarian, penemuan, dan pemecahan masalahnya).

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menantang dan merangsang otak (*kognitif*), menyentuh, dan menggerakkan perasaan (*afektif*), dan mendorong peserta didik secara aktif mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana kongkrit maka langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru adalah:

- 1) Dalam menerapkan materi pelajaran, guru harus menerapkan metode yang lebih variatif sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan agar pengajaran tidak verbalistik. Metode pengajaran yang mendorong terciptanya proses

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), cet. IV, hlm. 172-173.

pembelajaran peserta didik aktif sangat direkomendasikan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

- 2) Membangun kesamaan persepsi (visi dan misi antara kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, dan peserta didik) mutlak dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar edukatif.
- 3) Penciptaan lingkungan fisik yang menunjang, karena pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari dukungan lingkungan fisik di sekitarnya. Lingkungan fisik di sekolah hendaknya diupayakan dapat menunjang terciptanya suasana kehidupan keagamaan masyarakat sekolah bahkan bila perlu pemanfaatan teknologi tinggi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.³³
- 4) Gunakan media pembelajaran sebanyak dan sevariasi mungkin untuk memberikan rangsangan pada semua indra peserta didik.
- 5) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, karena hal itu juga akan berpengaruh terhadap proses pengembangan pembelajaran di kelas.³⁴

Dalam panduan Decentralized Basic Education (DBE2) melalui program Active Learning In School (ALIS) beberapa hal yang harus dilakukan guru untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif adalah:

- 1) Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas dan dapat dicapai.
- 2) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.
- 3) Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus

³³ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 96-97.

³⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 284.

pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran aktif berjalan.

- 4) Menilai peserta didik dengan cara-cara yang dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata, dalam hal ini disebut penilaian otentik.³⁵

Perlu diperhatikan bahwa, berbagai pendekatan dan strategi bagi kelangsungan pembelajaran di sekolah akan efektif dan berhasil jika praktik-praktik pengalaman pembelajaran itu bermakna bagi peserta didik. Minimal, suatu sistem pembelajaran yang dilangsungkan bermakna bagi pembangunan minat dan motivasi peserta didik, relevan dan fungsional.

Menurut pendapat yang dikemukakan John Holt yang dikutip Melvin L. Silberman dalam *active learning*, proses belajar akan meningkat jika peserta didik diminta untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Mengemukakan kembali informasi yang telah dia dapatkan dengan kata-kata mereka sendiri.
- 2) Memberikan contohnya.
- 3) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan variasi.
- 4) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- 5) Menggunakannya dengan beragam cara.
- 6) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- 7) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.³⁶

Apabila pendidik memperhatikan hal-hal di atas, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih baik dan memberikan arti yang mendalam bagi peserta didik. Disamping itu peserta didik juga bisa mendapatkan umpan balik tentang seberapa bagus pemahamannya terhadap suatu materi pelajaran tertentu.

³⁵ Hamzah B. Uno, dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77.

³⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, hlm. 26.

d. Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif

Pengembangan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan atau pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.³⁷ Pengembangan (*development*) juga diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.³⁸

Jadi, penerapan dan pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan usaha atau cara, perbuatan yang dilakukan guru PAI dalam penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif, sehingga sampai kepada maksud dan tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Agar proses pengembangan berjalan lancar maka guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal: Pertama, (menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan) seluruh kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kedua, menjadikan apa yang ditransfer menjadi suatu hal yang menantang diri peserta didik, sehingga muncul *intrinsic-motivation* untuk mempelajarinya dan ketiga, mengkaji secara mendalam materi yang di transfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.³⁹

Dalam pembahasan kali ini juga akan dipaparkan tiga kemampuan dasar yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru dalam proses penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif. Pertama, *didaktik*, yakni kemampuan untuk menyampaikan sesuatu secara *oral* atau ceramah, yang dibantu dengan buku teks, demonstrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain. Kedua, pembinaan

³⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 474.

³⁸ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 85.

³⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), cet. I, hlm. 62-66.

(*coaching*), dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilannya tersebut, serta segera memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan peserta didik. Ketiga adalah *socratic* atau *mauitic question*, dimana peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Tanpa menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, ibaratnya pemain sepak bola yang tidak memiliki kemampuan dasar bermain bola, seperti bagaimana menendang atau *heading* yang baik dan benar, meskipun dilatih oleh pelatih yang profesional tetap saja tidak akan memenangkan pertandingan. Demikian pula untuk guru, tanpa memiliki tiga kemampuan dasar tersebut, meskipun guru dilatih berbagai metode mengajar yang canggih, tetap saja prestasi belajar peserta didik tidak dapat ditingkatkan. Sebaliknya, dengan menguasai tiga kemampuan dasar tersebut, metode mengajar apapun akan dapat dilaksanakan dengan mudah oleh guru yang bersangkutan.

3. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Aktif
 - a. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Umumnya, kata pendidik sering diawali dengan istilah “guru”. Guru, sebagaimana diurai oleh Hadari Nawawi dalam Ahmad Barizi, adalah “orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas”. Secara lebih khusus, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi guru adalah anggota masyarakat yang harus ikut dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi

anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁴⁰ Sedangkan Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa guru dalam pandangan Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Sehingga “salah satu syarat yang harus dipenuhi guru adalah memiliki kemampuan atau keahlian dalam mengajar”.⁴¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka guru dituntut untuk profesional di bidangnya. Untuk membentuk guru yang profesional, dalam UU No 14 Th. 2005 pasal 8 dijelaskan bahwa “guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D4”. Dinyatakan juga dalam pasal 10 ayat 1 bahwa “guru pada tingkat dasar dan menengah harus memiliki sejumlah kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional”.⁴²

Gagne dan Briggs dalam Chaerul Rahman, berpendapat bahwa “dalam praktiknya guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan menciptakan peserta didik sebagai subjek belajar”.⁴³ Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka menjadi guru tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran, tetapi juga dibutuhkan keahlian khusus. Hal itu dikarenakan mendidik adalah proses perubahan tingkah laku manusia dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau dari yang semula tidak tahu menjadi tahu.

⁴⁰ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 142-143.

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 74-80.

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia NO 14 TH 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, bab IV hal 6.

⁴³ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Peserta Didik*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 94.

b. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Aktif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika diartikan sebagai “hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan, (permasalahan)”.⁴⁴ Jadi, problematika yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah permasalahan yang di hadapi guru PAI dalam proses belajar mengajar terkait dengan penerapan dan pengembangan metode pembelajaran aktif.

Perlu diketahui bahwa menurut pendapat dari Agus Maimun dan Abdul Mukti Bisri dalam Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, terdapat dua macam problem yang di hadapi guru dalam pembelajaran aktif, yaitu problem internal dan eksternal. Problem internal menyangkut program, pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi sistem pembelajaran di sekolah. Sedangkan problem eksternal menyangkut kemajuan iptek, globalisasi informasi, perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa.

Salah satu problematika yang paling krusial pada pembelajaran aktif di sekolah sesungguhnya terletak pada posisi guru dan peserta didik. Posisi guru di sekolah bukanlah suatu hal yang bergengsi. Sebab, melihat pergeseran orientasi pendidikan, yang mengharuskan *link and match*, kendati guru mempunyai *privilege* (kedudukan atau tanggung jawab yang istimewa) dalam mengantarkan individu menjadi *human resources* (manusia yang berkualitas), tetapi posisi agung dan mulia ini belum menjadi primadona atau alternatif utama dalam relasi pembelajaran di sekolah. Posisi guru agama kadang hanya menempati posisi sebagai *under privilege* (profesi yang di kemudikan atau di kelas-duakan), meskipun seharusnya posisi guru agama wajib menjadi primadona.

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.701.

Stigma guru yang *under privileged* ini mengimplikasikan sikap negatif dan asal-asalan bagi guru yang bersangkutan dalam membelajarkan peserta didik. Masalah lain adalah peserta didik, anak didik yang mengidap penyakit moral, seperti enggan belajar, apatis terhadap keadaan buruk yang menimpanya, pergaulan yang menohok perilaku sosialnya, akan menjadikan peserta didik sulit untuk diberikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang shahih.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, hlm. 83-85.